



Nilai Filosofi Gerak Tari Guel pada Masyarakat Gayo di Kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah

The Philosophical Value of Guel Dance on Gayo Community in Takengon, Aceh Tengah District

Maghfirah Murni Bintang Permata¹⁾ *, Indra Setiawan²⁾ & Rika Wirandi³⁾

1) Program Studi Seni Tari, Jurusan Seni Pertunjukan,
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia

2) Program Studi Seni Murni, Jurusan Seni Rupa dan Disain,
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia

3) Program Studi Seni Karawitan, Jurusan Seni Pertunjukan,
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia

Diterima: 14 April 2020; Disetujui: 07 Mei 2020; Dipublish: 11 Mei 2020

Abstrak

Tari Guel merupakan tari tradisi yang menurut narasi sejarah masyarakat Gayo, terinspirasi dari legenda kakak beradik Sengeda dan Bener Merie yang mencari gajah putih untuk dipersembahkan kepada seorang putri raja. Maka dari itu, beberapa unsur gerak tariannya mencerminkan karakter gajah. Selain aspek bentuk, setiap unsur gerak tari Guel juga mengandung nilai filosofi yang memuat pesan moral dan nilai sosial. Saat ini, pertunjukan tari Guel dalam kemasan kreasi semakin banyak hadir di tengah masyarakat, Bentuk-bentuk sajian tari Guel kreasi terkadang meninggalkan ketentuan baku sebagai bentuk pakem dari tari itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai filosofi yang terkandung dalam gerak tari Guel, di Takengon, Kabupaten Aceh Tengah, dengan menggunakan pendekatan teori struktur gerak tari dari Kaepleer. Metode yang dipakai dalam kerja penelitian ini adalah pendekatan interpretatif deskriptif, yaitu penelitian berhubungan langsung dengan masyarakatnya (observasi partisipatif) untuk pengambilan data. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tari Guel merupakan tari tradisi yang memiliki struktur cerita dan filosofi gerak tari yang baku. Di dalamnya menyiratkan ajaran moral, ajaran agama. Tari Guel memiliki pesan tentang kesetiaan, tanggung jawab, persaudaraan yang tidak hanya dilakukan oleh saudara/keluarga, namun harus dilakukan dalam hubungan untuk sesama.

Kata Kunci: Nilai Filosofi, Tari Guel, Takengon.

Abstract

Guel dance was a traditional dance based on the history narrative of Gayo, District- inspired by the legend of the siblings Sengeda and Bener Merie who were looking for white elephants that to be presented to a princess. Therefore, some elements of the dance movements reflected the character of the elephant. Besides the aspect of form, every element of Guel dance movements also contained the philosophical values that contain moral messages and social values. Currently, Guel dance performances creations are increasingly present in the middle of the community, The forms of Guel dance creations sometimes leave the standard provisions as a standard form of the dance itself. This study aimed to describe the philosophical values of the Guel dance movement in Takengon, Aceh Tengah District, by using the theory approach of motion dance structure from Kaepleer. The method used in this study was descriptive interpretative approach, namely research directly related to the community (participatory observation) for data retrieval. This study concluded that the Guel dance was a traditional dance which has a standardize story structure and dance motion philosophy. It implied the moral teachings, religious teachings, Guel dance has a message about loyalty, responsibility, fraternity, and it is not only done by relatives or family but must be done in relationship for others.

Keywords: Philosophical Value, Guel Dance, Takengon.

How to Cite: Permata, M.M.B., Setiawan, I. & Wirandi, R. (2020). Nilai Filosofi Gerak Tari Guel Pada Masyarakat Gayo di Kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 4 (1) (2000): 47-59

*Corresponding author:

E-mail:

magfirahmurnibintangpermata@isbiaceh.ac.id

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Tari Guel merupakan salah satu tarian yang berasal dari Takengon, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Tarian ini hadir dan berkembang hingga saat ini di tengah-tengah masyarakat suku Gayo. Tari ini termasuk salah satu tari tradisi yang tidak hanya dihidupi oleh kelompok-kelompok seniman tradisi, akan tetapi juga berkembang di sanggar-sanggar seni di Kota Takengon.

Menurut Ibrahim Kadir, hadirnya tari Guel terinspirasi dari kisah legenda *Sengeda* dan *Bener Merie*. Legenda tersebut menceritakan tentang persaudaraan dua kakak beradik pada masa Kerajaan Linge (wawancara bersama Ibrahim Kadir, Bener Meriah, 9 November 2019). Dalam kisah tersebut, juga memuat pesan-pesan moral tentang kesetiaan dan persaudaraan yang semestinya diterapkan dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat.

Istilah '*guel*' dalam bahasa lokal (Gayo) berarti 'membunyikan'. Istilah tersebut diartikan juga sebagai membunyikan sesuatu untuk seruan serta ajakan untuk memanggil. Menurut legenda yang berkembang di tengah masyarakat Gayo, di Aceh Tengah, tari Guel tercipta dari kisah pencarian seekor gajah putih. Gajah putih tersebut dijemput ke tengah hutan dan dipanggil dengan cara membunyikan benda-benda yang dibawa ke tengah hutan. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa, tari Guel merupakan ritual sekaligus sebagai perantara mantra agar dapat membujuk seekor gajah putih untuk keluar dari tempat persembunyiannya, akhirnya patuh dan dapat diajak pergi dan dipersembahkan untuk putri raja di kota raja pada saat itu., beberapa bentuk gerakannya mencerminkan perilaku gajah (Djamil, 1950; Hakim, 1986).

Saat ini, tari Guel menjadi salah satu seni tradisi yang cukup populer di Kabupaten Aceh Tengah. Tari tersebut

selalu disertakan dalam beberapa upacara adat, terutama upacara adat perkawinan.

Kehadiran tari Guel dalam acara perkawinan berfungsi menjadi penyemarak dan sekaligus sebagai simbol penghormatan pada keluarga mempelai laki-laki. Selain itu, tarian ini juga sering ditampilkan untuk penyambutan tamu pada acara-acara resmi lainnya. Menurut Sari (2017) " Saat ini bentuk penyajian tari Guel sudah mengalami perubahan tari Guel pada saat ini tidak hanya di tarikan pada saat acara sakral saja, akan tetapi pada acar-acar yang bersifat tidak sakral seperti hiburan dan festifal tertentu".

Pengaruh perkembangan zaman serta kebutuhan zaman yang menuntut Seni tradisi Harus tetap bertahan dan menarik sehingga dituntut oleh pelaku penyajinya agar mengikuti selera pasar yang sering menjadikan budaya, seni dan tradisi sebagai konsumsi hiburan yang bersifat pertunjukan secara instan, baik dalam proses dan tampilannya, hal ini berpengaruh pada nilai esensi dan filosofi gerak dari tari atau kesenian tertentu, begitu halnya dalam tari Guel, yang semakin diminati ditengah masyarakat namun semakin berkembang pula kreasi yang mencoba hadir di dalam tarian tersebut tanpa memahami mana yang layak dan mana yang tidak. Memahami filosofi sebuah tarian merupakan salah satu langkah mengenal gerak tari, upaya menjaga gerak tarian tersebut agar sesuai dengan esensi sebenarnya (Prastiawan, & Suharyanto, 2014; Suharyanto, 2016; Suharyanto, 2014; Hidajat, 2004).

Berdasarkan ulasan di atas, banyak hal yang perlu dipahami dan harus dikaji untuk memberikan pemahaman tentang kehidupan yang dapat diamati dari susunan tarian Guel. Hal-hal yang dapat diamati tersebut melalui nilai filosofi yang terkandung dalam elemen-elemen tari yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Selain itu, ungkapan estetik yang menuangkan norma aturan dalam pertunjukannya. Elemen-elemen tari yang

menjadi wujud visual dalam tari Guel, memberikan pesan pada manusia berdasarkan konteks dari pertunjukannya.

Pertunjukan tari Guel pada dasarnya berpatokan pada babakan wajib sebagai acuan utama dalam aturan pertunjukannya. Pada saat ini, aspek tersebut dirasa masih kurang diperhatikan, sehingga dalam perkembangan tari tersebut sering meninggalkan nilai filosofi yang seharusnya tidak dapat diubah dan ditinggalkan, sekalipun tari tersebut telah dikreasikan.

Suatu penelitian sangat perlu mengedepankan pokok-pokok yang menjadi masalah, untuk dicari jawabannya melalui kerja penelitian itu sendiri. Menurut Pariata Westra, "suatu masalah yang terjadi apabila seseorang berusaha mencoba suatu tujuan atau percobaannya yang pertama untuk mencapai tujuan itu hingga berhasil" (Westra). Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah, bagaimana Nilai Filosofi Gerak Tari Guel pada Masyarakat Gayo di Takengon Kabupaten Aceh Tengah.

Untuk mengkaji nilai filosofi yang terdapat di dalam gerak tari *Guel* yang berkaitan dengan pakem dan gerakan tari yang sebenarnya menjadi pedoman babakan di dalam tari, juga sangat berkaitan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dengan struktur di dalam tariannya. Melalui struktur dan babakan yang telah ditentukan peneliti mencoba melihat dan memilah bagian per bagian yang menjadi pakem di dalam tari Guel. Peneliti menggunakan pendekatan struktur gerak tari dari Kaeppler, dengan mengarah kepada bentuk gerak, tatanan gerak yang sesuai dengan nilai filosofi gerak tari *Guel*.

Gyorgy Martin dan Erno Pesovar meneliti tarian dengan tujuan untuk pendokumentasian. Hasil penelitiannya berupa pengklasifikasian gerak. Berpijak dari hasil penelitian tersebut, Andrienne

Kaeppler menyusun sebuah teori struktur gerak tari dengan menganalogikan gerak tari sebagai struktur bahasa atau sebanding dengan fonem dalam bahasa. Dalam analisis struktural tari itu pada tingkat pertama Kaeppler menyebut **unsur** atau **elemen kinetic** (gerak); tingkat kedua menggunakan istilah **kinemic** atau **morphokinemic**, yaitu berdasarkan gerak yang sudah dikenal, artinya unit terkecil yang memiliki makna dalam struktur sebagai sistem gerak; tataran atau tingkat ketiga dengan istilah, **motifs**, yaitu menggabungkan unit-unit terkecil dengan cara khusus sebagai gerak tari sesuai dengan konteks budayanya. Tingkat keempat atau terakhir dalam organisasi gerak tari itu disebut struktur tari secara utuh (Royce dalam Hadi, 2007).

Tari Guel menjadi warisan budaya yang mengajarkan pada masyarakat untuk tidak melupakan arti dari sebuah keluarga, yang memberikan kehangatan, persaudaraan dalam sebuah hubungan yang penuh dengan kemuliaan dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Sebagai sebuah warisan budaya, tari Guel layak untuk menjadi perhatian, dikarenakan banyak nilai-nilai pada pertunjukannya yang memberikan pesan moral yang harus. Tari Guel dikatakan ekspresif, misterius, dan penuh makna serta tidak *sumang*, artinya tari ini pantas untuk dikunjungi, layak dilihat, wajar didengar, sopan dan santun, yang menjadi bukti bahwa *agamaurum edet lagu jet urum sipet* (agama dengan adat seperti zat dengan sifat; *edet pegerni agama* adat pagar agama). (Saleh, dkk).

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang metode-metode penelitian, dan ilmu tentang alat-alat dalam penelitian. Di lingkungan filsafat, logika dikenal sebagai ilmu tentang alat untuk mencari kebenaran. Bila ditata dalam sistematika, metodologi penelitian merupakan bagian dari logika. Secara

umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey ekplanasi dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono, “Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat yang positivisme, di gunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, tehnik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara redom, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi dalam penelitian adalah, para seniman, dan tokoh pemuka adat di daerah dataran tinggi tanah Gayo Kabupaten Aceh Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Guel memiliki nilai pegangan/pandangan hidup di dalam gerakan-gerakan tari yang tertuang dalam rangkaian tari. Bagi masyarakat Gayo, tari Guel ibarat “museum gerak tanpa bangunan”¹ tempat menyimpan sejarah Gayo, agar orang tidak mudah melupakannya. Hingga sekarang masih banyak fakta sejarah Gayo tercecer dan disimpan dalam bentuk “*kekeberen*”, pusi, dan pantun. Hal ini bisa dimakumi, karena keterbatasan fasilitas pada masa itu. Imaginasi menafsirkan fakta sejarah tadi ke dalam gerak tari Guel. Selain itu imaginasi ingin menggambarkan “aurat” orang Gayo yang tak pantang membunuh saudara sendiri, jika dirasa perlu untuk itu.

Riwayat pembunuhan *Bener Merie* oleh saudara sedarah, bukanlah satu-satunya peristiwa dalam peradaban orang Gayo. Motif pembunuhan *Bener Merie*

semata-mata khawatir kehilangan pengaruh, kuasa, iri hati dan dengki. Jadi peragaan tari Guel adalah penyingkapan fakta, rahasia (aurat) orang Gayo yang sungguh memalukan, mengharukan, memilukan sekaligus peringatan.

Guel memiliki alur cerita yang menjadi tatanan dan keharusan filosofi yang harus dilewati ketika ditampilkan dengan memasukkan prinsip-prinsip tertentu yang diperagakan melalui gerakan anggota tubuh dalam empat babakan yaitu, babak *menatap*, *redep/dep*, *ketibung*, dan *cicang nangka*. Dari keempat babakan tersebut memiliki filosofi yang seharusnya dapat dipahami setiap penata tari yang mencoba menyajikan tari *Guel* agar sesuai dengan aturan dan tatanan yang berlaku. penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji maupun membuktikan suatu teori, melainkan sebagai alat untuk memaknakan realitas dan data yang tengah dihadapi dan dikaji agar mampu menganalisis dengan penuh kritik (Strauss, 1990, Hadi 2006). Adapun penelitian. Plato (427SM-347 SM) seorang filsuf Yunani mengatakan: “filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang segala yang ada ilmu pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran yang asli”. dalam penyajian tari pakem merupakan hal terpenting dan bagian utuh yang akan menjadikan tahap demi tahap gerak sehingga menjadi sebuah tari yang harus terus dijaga dan sesuai dengan keaslian tarinya, dimana semua hal tersebut meliputi bagian dari struktur gerak dalam didalam tari baik tahap demi tahap gerakan dan babakan didalam tari, menarik kesimpulan dari penjelasan di atas dalam penelitian kemudian meninjau dan melanjutkan pada teori Andrienne Kaeppler menyusun sebuah teori struktur gerak tari dengan menganalogikan gerak tari sebagai struktur bahasa atau sebanding dengan fonem dalam bahasa. Dalam analisis struktural tari itu pada tingkat pertama Kaeppler menyebut **unsur** atau **elemenkinetic** (gerak); tingkat kedua

¹Pernyataan ini diungkapkan oleh Yusra Habib Abdul Gani, direktur Institut For Ethnics Civilization Research dalam artikel tentang Tari Guel

menggunakan istilah *kinemic* atau *morphokinemic*, yaitu berdasarkan gerak yang sudah dikenal, artinya unit terkecil yang memiliki makna dalam struktur sebagai sistem gerak; tataran atau tingkat ketiga dengan istilah *motifs*, yaitu mengkombinasikan unit-unit terkecil dengan cara khusus sebagai gerak tari sesuai dengan konteks budayanya. Tingkat keempat atau terakhir dalam organisasi gerak tari itu disebut struktur tari secara utuh (lihat Royce, 1977: 64-85, Hadi, 2007: 81-84). Menurut Ulfa (2018) " Gerak bagian- bagaian tubuh manusia tersebut merupakan pembagagian secara garis besar. Karena masing- masing pembagian masih memiliki bagian yang lebih kecil lagi. Gerak bagian tubuh tari *Guel* meliputi gerak kepala, gerak tangan, gerak kaki dan gerak badan". Dari pernyataan tersebut penulis menyimpulkan gerak dalam tari *Guel* merupakan satu pokok keutuhan tari yang telah siap, dimana gerak siap atau regam dalam tari adalah terdiri bagian – bagian terkecil penyusun gerakannya, mulai dari penggabungan antara gerak satu ke gerak lainnya sehingga menjadi bermakna, dimana dasa terciptanya tiap gerakan dalam tari *Guel* memiliki dasar filosofi sehingga menjadi sebuah gerakan didalam Tari *Guel*.

Menurut Saadah, "dalam tari *Guel* juga mempunyai nilai etika dalam gerak, syair dan busana, etika yang membahas bagaimana seharusnya manusia bertindak, dan mempertanyakan kebenaran dari dasar tindakan itu dapat di ketahui. Untuk memahami gerak didalam tari, mengetahui filosofi dari tarian tersebut, hingga memahami dan menghasilkan gerak yang dilakukan sesuai dengan syarat wajib untuk ditarikan. Babakan di dalam tari *Guel*, penari didalam tari tradisi harus dapat memahami, dan tahap struktur gerak dari yang terbesar hingga terkecil beserta babakan didalam tari, sehingga pada akhirnya dapat dapat melakukan gerak sesuai dengan filosofi dan mendapatkan

esensi dari tariannya, karena menari bukan hanya sekedar menggerakkan anggota tubuh, mempertunjukan gerak sebagai konsumsi pertunjukan saja, melainkan menari merupakan soul dari tubuh menari bersama jiwa, dan dapat merasakan filosofi dan makna apa yang di lakukan/ ditarikan.

Babak *menatap*: penari yang melakonkan *Sengeda* dengan sopan santun mendekati gajah putih. Perlakuan ini terkesan ada pembicaraan dan ajakan santun dan mendekati gajah putih. Perlakuan ini terkesan ada pembicaraan dan ajakan serta diharapkan gajah putih dapat memahami maksud tersebut. 2. Babak *redep/dep*: gajah putih berkenan mengikuti permintaan *Sengeda*. Gajah putih bangun dari tempat persembunyiannya dan menuruti gerakan-gerakan yang diperagakan oleh *Sengeda*. 3. Babak *ketibung*: kesedian gajah putih untuk mengikuti permohonan *Sengeda* makin terlihat dengan memperlihatkan gerak-gerakan tari *Guel* yang diperagakan oleh *Sengeda* semua diikuti oleh gajah putih. 4. Babakan *cicang nangka*: gerakan-gerakan di tarian ini yang diperlihatkan cenderung bebas pertanda telah terkabul apa yang diharapkan oleh *Sengeda* kepada gajah putih. (Dinas Pariwisata Kebudayaan. 2015)

Penyebutan dari keempat babakan di atas merupakan penyebutan untuk nama-nama pola musik yang ada di dalam tari *Guel* seperti, irama *munatap*, *ketibung*, *redep*, *cincang nangka*. Penamaan tersebut bukanlah penamaan yang diberikan dari istilah tari melainkan dari istilah musik yang dimainkan, di dalam tarian *Guel*. Musik merupakan patokan utama dalam terbentuknya gerak dan tempo tari. Oleh karena itu, *Guel* berbeda dengan tarian pada umumnya bahwa gerak tari lah yang mengikuti musik sebagai acuan dalam gerakannya. Jika dikaitkan dengan nama dari tari tersebut *Guel* yang berarti membunyikan, terlebih dahulu hingga terciptanya tarian tersebut dengan

demikian iringan tari merupakan hal terpenting dalam tarian ini yang mana tari mengikuti nama musik yang dimainkan, seperti irama *redap*, dan irama *munatap*.

Tari Guel merupakan jenis tari berpasangan atau duet. Tari yang disusun berdasarkan dua karakteristik atau terdiri dari dua penari, tari Guel merupakan tari yang dipertunjukkan dalam bentuk format dramatari yang memiliki peran dalam pertunjukannya. Peran dalam tari Guel terdiri dari peran *Sengeda* dan gajah putih. Kedua peran ini memiliki karakter yang berbeda. Peran *Sengeda* merupakan peran seorang adik yang setia pada saudaranya dan pada kedua orangtuanya. Sementara karakter gajah putih adalah karakter yang mencerminkan kasih sayang seorang kakak pada adik, dan keluarganya (Nadia, 2018; Jannah, 2016; Permata, 2017).

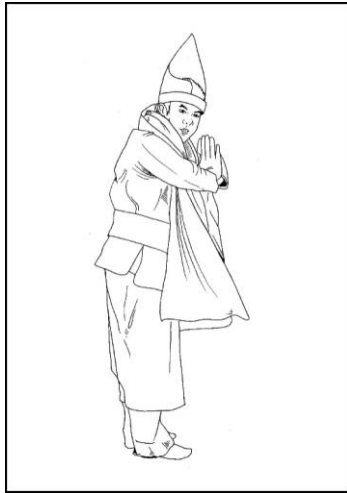
Pesan dalam dua karakter ini merupakan simbol dari persaudaraan yang sangat kuat, terlihat dari mimpi yang dialami oleh *Sengeda* yang memperlihatkan saudaranya yang selama ini diketahui telah tiada, ternyata menjelma menjadi seekor gajah putih. Mimpi ini didapat dari ingatan yang kuat oleh *Sengeda* pada saudaranya, begitu juga kuatnya rasa persaudaraan yang dialami, maka *Bener Merie* menunjukkan wujudnya sebagai seekor gajah putih dalam mimpi *Sengeda*.

Simbol persaudaraan yang menjadi inti dari dua karakter *Sengeda* dan *Bener Merie*, kemudian dijadikan sebagai ungkapan persaudaraan dalam hidup manusia dengan menyambung tali silaturahmi melalui perkawinan. Perkawinan menjadi upaya dalam meneruskan generasi dan menjadikan hubungan yang tidak hanya pada kedua calon pengantin tetapi juga menjalin persaudaraan pada kedua keluarga dan undangan sebagai tamu. Tidak hanya dalam upacara perkawinan, simbol persaudaraan tari Guel juga diwujudkan dalam pertunjukan sebagai hiburan untuk

menyambut tamu-tamu sekaligus menghibur penonton.

Nilai filosofi menjadi pakem dasar dalam tari Guel dan babakan di dalam tari Guel, *lagu* merupakan elemen yang paling mendasar, sebab secara umum, *lagu* dapat dimengerti sebagai “gerak”. Lagu dalam tari Guel memiliki norma yang “baku” sebagai pembentuk karakter. Dengan demikian untuk mencapai karakter dan memenuhi norma-norma dalam pertunjukan yaitu keempat babakkan yang telah ada, keempat babakkan tersebut memiliki nilai filosofi untuk dapat dipahami, agar nilai dan pakem dalam tarian tetap terjaga selain empat babakan tari Guel juga memiliki penamaan dari beberapa ragam gerakannya, berikut ini nama ragam dan babakan gerak beserta nilai filosofi dari tari Guel.

Ragam Salam Semah. *Salam semah* yang diartikan sebagai salam sembah, di mana *salam semah* merupakan aturan wajib bagi tiap muslim dalam menuntun kehidupan di manapun, berpijak hendak meminta ijin kepada Allah SWT, sebagai junjungan tertinggi yang telah menciptakan langit yang dijunjung sebagai payung luas dan pencipta bumi yang kita jejak seluas tak bisa berjejak denga tapak. *Salam semah* merupakan bagian penghormatan kepada sang pencipta dan merupakan salah satu tuntunan ajaran untuk tetap memberikan salam meminta ijin dimanapun manusia berjejak dan tinggal hendaknya memberikan salam kepada sesama terutama kepada Allah SWT, yang dalam istilah bahasa Gayo disebut dengan *tabi* atau ijin/ permisi.



Gambar 1. Sketsa Ragam Salam Semah



Gambar 2. Sketsa Ragam Salam Semah

Apabila diperhatikan dari posisi *salam semah*, tampak bentuk badan yang membungkuk serta tangkupan kedua tangan, menunjukkan kebersihan hati, keikhlasan bahwa manusia bukanlah siapa-siapa. Untuk itu mohon diberikan ketenangan tidak menjadi sombong dan takabur karena nantinya akan merusak jalannya pertunjukan. Apabila mereka melakukan kesalahan, maka dimohonkan untuk dapat dimaafkan, dikarenakan mereka hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari salah dan dosa. Ada dua bentuk salam yang dilakukan, pertama salam dengan posisi badan ke depan beserta kedua tangan di depan dada/*kutoyoh*, yang berarti salam diberikan untuk Allah SWT

sebagai permohonan untuk diberikan hati yang bersih, tidak sombong agar pertunjukan dapat berjalan lancar. Sedangkan salam dengan memalingkan kepala arah kiri dengan posisi tangan tidak berubah, memberi arti bahwa sembah diberikan kepada penonton dan tamu-tamu yang ada.

Pertama agar penari (yang menari) ini diberi keselamatan di dalam menjalankan tugas dari segala godaan, fitnah maupun godaan dari awal pertunjukan hingga akhir. Kedua, agar seluruh rangkaian tari diberi keselamatan, lancar, dapat memerankan karakter dalam penokohan tari Guel sehingga dapat diterima sebagai tontonan dan tuntunan. Ketiga, agar semua yang terlibat di dalam pertunjukan tari Guel (penari, pemusik, penonton, penyelenggara) senantiasa diberi keselamatan dari awal sampai akhir. Di samping ketiga makna tersebut, *salam semah* juga berfungsi untuk memberi penghormatan kepada penonton yang sekaligus memberi ucapan selamat datang.

Ketiga pemaknaan ini merupakan keikhlasan yang berasal dari hati dan menjadi kunci dalam awal tari, memberi pengertian bahwa hati yang berada di dalam secara hakiki adalah dalam dirinya sendiri (kalbu). Di situlah tempat bersemayamnya suatu keyakinan atau iman, dan di situlah asal mulanya “yang” atau gerak. Lebih tegas lagi bahwa di dalam (kalbu) inilah terdapatnya ‘Aku’ sejati atau Tuhan Yang Maha Esa. Dari pemaknaan ini tampak jelas bahwa makna fungsi tari Guel adalah sebagai manifestasi dari doa untuk terhindar dari segala yang mencelakakan

Munatap

Munatap, pada bagian ini maknanya eksistensi diri dan kesadaran tadi mengkrystal, setelah dirangsang oleh *Sengeda* dengan gerak diiringi irama, yang kemudian disebut “tari Guel” (tari berirama), agar gajah putih bangkit bersaksi: merubah diam menjadi aksi,

memecah kebekuan jiwa agar larut dan menyatu dalam kemajemukan nilai-nilai, membangunkan kematian menjadi hidup dan mewujudkan mimpi menjadi kenyataan. Pada tahap gerak "*munatap*" yang dituntut hanya kesadaran diri, pengakuan dan pengenalan secara menyeluruh. Hal ini berhubung langsung dengan karakteristik orang Gayo pada umumnya baru sadar dan beraksi setelah dirangsang terlebih dahulu.

Untuk selanjutnya bersiap-siap dan dirinya sudah benar-benar siap, tidak ada sedikit keraguan di dalam melakukan gerak, baik kesiapan otot-otot fisik, maupun kesiapan rohani berkaitan dengan penghayatan. *Munatap* dapat terjadi jika sudah dilandasi dengan perasaan iman atau keyakinan yang kokoh. Dalam kaitannya dengan pandangan maupun pedoman hidup, manusia jika memegang satu keyakinan harus kokoh atau jatuh. Karena yakin atau iman itu perilaku hati, bukan akal, tetapi akal dapat membuktikan dan memperkuat hati. Dengan demikian keyakinan hanya satu, tidak mendua, seperti halnya hidup itu hanya satu, yaitu Dia Yang Maha Hidup. *Munatap* gerakan imitatif yang menirukan gerakan hewan yang diangkat menjadi sebuah tarian. *Munatap* merupakan bagian dari cerita saat menirukan seekor gajah ketika mengambil batang pisang ke arah kanan dan ke kiri, hingga akhirnya dapat tertarik dan dimakan. Gerak ini melambangkan kesenangan kepuasan bagi seekor gajah yang telah mendapatkan makanan (wawancara dengan Ibrahim Kadir, di Takengon. 10 November 2019).



Gambar 3. Sketsa *Munatap*



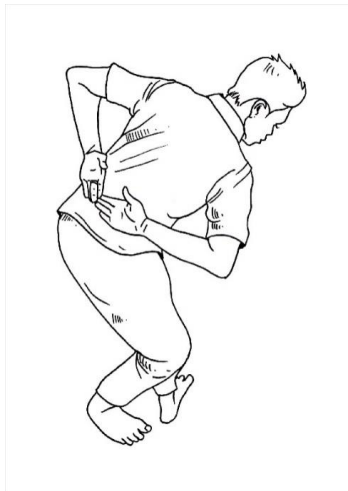
Gambar 4. Sketsa *Munatap*



Gambar 5. Sketsa *Munatap*

Ragam Gerak Sining Lintah

Sesuai dengan namanya, ragam gerak *sining* memperlihatkan gerakan melingkar dengan didominasi putaran ke arah yang berlawanan putaran ke kiri arah putaran jamaah haji pada saat mengelilingi Ka'bah. Di dalam Islam, Ka'bah adalah kiblat. Sebagaimana firman Allah yang artinya, "palingkanlah muka mu ke arah Ka'bah" (QS: Albaqarah). Jadi, di manapun berada di dunia, jika berada di Utara, menghadap ke Selatan, jika berada di Timur menghadap ke Barat, jika berada di Barat menghadap ke Timur. Jika berada di Selatan, menghadap ke Utara. Semua muslim menghadap ke satu arah, yaitu, Ka'bah. dan karena lingkaran hanya punya satu titik tengah tidak akan ada dua titik tengah jika kita berjalan mengelilinginya Ka'bah menjadi bukti bahwa hanya ada satu tuhan.



Gambar 6. Sketsa Ragam *Sining Lintah*

Masyarakat gayo memiliki nilai budaya yang amat kental setiap permasalahan akan dipecahkan dengan solusi dan nilai budaya yang ada namun demikian perihal budaya tetap tidak terlepas dari satu titik acuan yaitu nilai agama Islam yang tetap menjadi aturan dan pautan utama. Lingkaran dan Gerak ini terdiri dari motif "*roa pumu kemang, sara pumu i atas ku toyoh, pumu kemang*". Gerak ini terinspirasi dari kisah perjalanan pencarian seekor gajah putih yang meliputi beberapa tempat mulai dari

lembah, sawah, hingga akhirnya bertumpu di hutan. Gerakan *sining* terinspirasi saat pencarian gajah putih saat menuju ke hutan melewati gerakan seperti lintah di sawah (wawancara dengan Ibrahim Kadir, di Takengon. 10 November 2019).



Gambar 7. Sketsa Ragam *Sining Lintah*

Redep

Secara fisik, gerak lebih mengutamakan pada gerak bahu dan tangan bergerak lentur dan bervariasi. Jari jemari penari sesekali terbenam dalam lipatan "opohulen-ulen". Tahap ini adalah proses belajar, meniru, berpikir. Di sini gerak dan irama yang dimainkan lebih cepat. Walau tidak terlalu lama. Ini mengajarkan cara berpikir dan bergerak cepat jika mau dapat dan selamat. Gerak *redep* selanjutnya berubah menuju dari gerakan satu ke gerakan-gerakan lain. *Redep* digunakan sebagai gerak transisi untuk melakukan gerakan lain, dan yakni gerak ketibung yang ditandai dengan hentakan kaki berkali-kali secara bergantian ke bumi. Mengangkat dan menurunkan atau memutar-mutar kedua tangan, dikombinasikan dengan sorot mata yang tajam. Inilah tahap pengetahuan dan pemahaman, di mana manusia berhadapan dengan dua pilihan: menginjak atau diinjak, membunuh atau dibunuh, tuan atau budak, menguasai atau dikuasai. Kata ketibung dalam bahasa Gayo, lazimnya dipakai bagi gadis-gadis yang mandi di kolam atau di sungai, membunyikan air

dengan kedua tangan. Dalam tari diisyarakan dengan variasi gerak tangan dan kaki, sebagai refleksi dari gelora pikiran dan luapan jiwa. Itu pula alasannya hingga dalam sastra Gayo, gejolak hati kerap digambarkan dalam lirik “ketibung jiwanni jantung, berjunte iwanni ate” (bergejolak dalam jantung, berseni dalam hati).



Gambar 8. Sketsa *Redep*: bahu digerakkan ke atas dan bawah berulang-ulang

Kepur Nunguk

Kepur Nunguk menuntut semua anasir atau “debu-debu” yang menodai supaya disingkirkan. Artinya: tangan siapa yang tidak kotor? tangan kita telah mengotori negara, marwah bangsa, budaya dan bahasa. Kata kepur dalam bahasa Gayo berarti mengusir debu-debu (kotoran) yang melekat pada kain atau tikar dengan tangan, bukan dengan penyapu. Mengapa? sebab tangan mempunyai konotasi kekuasaan yang bisa merubah, memperbaiki atau menjahanamkan. Kepur Nunguk yang mengepak-gepakan “opoh ulen-ulen”, sambil berputar-putar, maju dan mundur. Gerakannya sangat agresif dan menantang. Tahap ini menggambarkan proses klarifikasi masalah, yaitu mengendalikan. Dalam kaitannya dengan teknik gerak, megeng adalah kemampuan untuk mengendalikan diri, baik sebagai kontrol emosi, maupun

kontrol tenaga agar tidak berlebihan (over) atau sebaliknya terlalu lemah. Gerak-gerak tari Guel diperlukan kekuatan/tenaga dan emosi.

kekuatan maupun tenaga yang dimaksud bukan berlebihan seperti ungkapan dalam bahasa Guel: “kuet gere lagu jema munatang atu ilang, beb nume munatang atu” (kuat tidak seperti orang memikul batu merah, kaku tidak seperti orang memikul batu). Dengan demikian secara teknik, tari Guel berjalan secara wajar, secukupnya sesuai kebutuhan. Di lihat dari gerakan seperti seekor burung yang berputar-putar mengepakan sayapnya sehingga membersihkan debu di sekitarnya (wawancara : Ana Kobat, di Takengon. 28 September 2019)



Gambar 9. Sketsa *Kepur Nunguk*



Gambar 10. Sketsa *Kepur Nunguk*

Ragam Samar Kalang

Sengker kalang yang gerakannya menggelepar, memiringkan tubuh bagaikan gerak burung elang yang mau menyambar mangsa. Inilah gerak burung elang yang terbang melayang, melingkar, dan menukik dengan memiringkan badan untuk melihat dan memastikan posisi mangsa atau gerak lintah yang meliuk-liuk dalam air yang berarti masalah mesti dilihat bukan dari satu arah saja, tetapi didekati dan dikaji dari berbagai sudut pandang. Kata 'sengker' dalam bahasa Gayo bermakna: melirik atau memantau dengan gerak miring, gerak ini menggambarkan tahap/peringkat aksi, cermat, konsentrasi, dan terarah.

Konsep waspada yaitu menempati tempat yang semestinya dalam kondisi yang tepat, benar, tidak ragu, tidak kacau. Manusia harus siap adalah posisi sempurna sebelum dan sesudah melakukan berbagai macam gerak. Dapat dikatakan bahwa berbagai macam ragam gerak apapun pada tari Guel akan menuju gerak sikap 'siep semperne'.

Dalam kehidupan masyarakat, kehidupan di dunia yang diharapkan adalah genap, artinya sudah sesuai dengan harapan dan cita-citanya. Dengan demikian manusia yang sudah genap, sudah "tahu" tempat kedudukan di mana ia harus berada "genapdi", hatinya tenang, hidupnya tidak kacau, nafsunya tidak kacau. Ia sudah dapat menjadi teladan bagi orang lain, dapat memberi petunjuk, sementara perilakunya sudah tanpa petunjuk, karena jiwanya kokoh, hatinya bersih, cerdas akal budinya, perilakunya benar, dan menyenangkan.



Gambar 11. Sketsa Ragam *Samar Kalang*



Gambar 12. Sketsa Ragam *Samar Kalang*

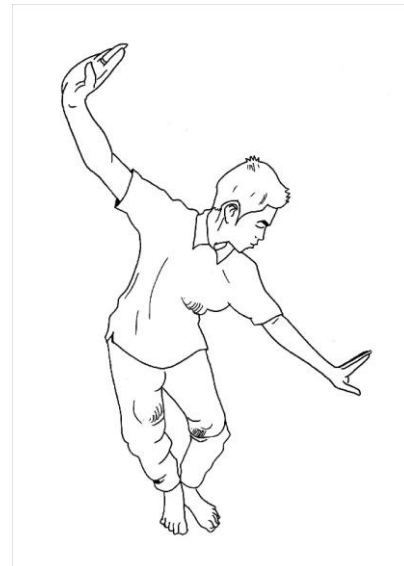
Cincang Nangka

Cincang nangka merupakan rangkaian terakhir, aksi memasukkan diri ke dalam kemajemukan, yang berarti makna individu larut dalam kebersamaan. Hal yang dituntut bukan lagi keserasian gerak, melainkan penyatuan perasaan dan emosi. Tahap ini menunjukkan bahwa apa pun masalah, mesti diselesaikan dengan mengikut sertakan orang lain. Tari Guell yang dimainkan tanpa syair oleh penari tunggal diiringi irama (menabuh) canang, dan gong, sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Dipersembahkan dalam upacara perkawinan atau menyambut

tetamu agung. Sebab inilah peluang terbaik untuk menyingkap segala-galanya, mendo'akan agar bahagia dan sejahtera, yang disimpulkan dengan menabur beras-padi dan air tepung tawar oleh penghulu mungkur. Persembahan tari ini kepada tamu asing, untuk memperlihatkan inilah "Gayo" dan "adat istiadat adalah pagarnya agama" jadi tari Guel boleh juga dikatakan sebagai "talqin", agar orang Gayo tersentuh hatinya, bergairah dan berani bangkit bersaksi atas nama kebenaran sejarah, jika tidak ingin martabat dan marwah seseorang dilecehkan orang lain. Dengan adanya kesepakatan dalam sistem adat, maka pertunjukan tari Guel semakin sering dipentaskan, apalagi dengan menempatkan tarian dalam kegiatan upacara perkawinan, yang menambah kekhusukan dalam pelaksanaannya. Sebagai sebuah pertunjukan, masyarakat Gayo semakin menyadari arti dari kebudayaan yang mereka miliki dan menyemangati untuk bersama menjaga dan mempertahankan, dengan tetap melaksanakan pertunjukan tari Guel dalam berbagai kesempatan.



Gambar 13. Sketsa *Cincang Nangka*



Gambar 14. Sketsa *Cincang Nangka*

Cincang Nangka

Gerakan tarian ini merupakan perpaduan dari semua gerakan dasar yang ditarikan secara bebas dan spontan. Gerak *dah/ papan* dari tiap manusia yang berbeda beda pada dasarnya bebas dengan kemauan yang ada dengan segala keyakinan yang berbeda sekalipun di dalam kebebasan mereka tetap terikat pada aturan yang harus mereka taati dan pada dasarnya manusia adalah sama diciptakan dari segumpal tanah dan koodratnya akan kembali ke tanah kepada Allah.

SIMPULAN

Tari Guel di Takengon merupakan fenomena sosial yang memiliki kaitan dengan masyarakat pendukungnya. Tarian ini dipahami sebagai sebuah kehidupan yang memberikan interaksi dinamis pada masyarakat pendukungnya

Melalui kajian-kajian yang dilakukan, berupa serangkaian pengumpulan data dan menganalisisnya, maka penelitian ini akan menghasilkan beberapa temuan yang perlu mendapatkan kesimpulan. Tari Guel merupakan tari tadisi yang memiliki struktur cerita dan filosofi gerak tari yang baku, dan tetap pada struktur gerak aslinya, dan keberadaannya terkait dengan upacara adat, kepercayaan yang hadir

sebagai kelengkapan upacara perkawinan. Di dalamnya menyiratkan ajaran moral, ajaran agama dan tujuan hidup, Filosofi gerak tari pertunjukan tari Guel akan tampak pada bentuk atau wujud yang secara visual bukan sekedar memenuhi kebutuhan estetika saja, akan tetapi wujud yang dihasilkan akan menjadi filosofi yang memberikan pemaknaan mendalam tentang kehidupan manusia mengetahui tentang Tari Guel bukan hanya sekedar tarian penyambut tamu, namun sekaligus merupakan tontonan dan tuntunan yang perlu menjadi cerminan untuk direnungkan dan dilakukan agar apa yang diinginkan dapat terwujud. Tari Guel memiliki pesan tentang kesetiaan, tanggung jawab, persaudaraan yang tidak hanya dilakukan oleh saudara/keluarga, namun harus dilakukan dalam hubungan untuk sesama. Pesan keikhlasan juga menjadi isi pesan dalam tari Guel yang menjelaskan perlindungan terhadap Sengeda dari fitnah dan ancaman, serta pengambilan keputusan yang sangat arif dari para pengiring yang membantu dalam proses penjemputan Gajah Putih.

Sebagai sebuah karya tari, tari Guel terbentuk dari unsur-unsur filosofi gerak hingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur gerak dalam sebuah koreografi setidaknya dapat dibagi menjadi empat, yakni unsur gerak kepala, tangan, badan dan kaki. Tari Guel, secara visual dilakukan dua orang penari yang berpakaian sama namun menggunakan warna yang berbeda. Warna hitam dan yang lain menggunakan warna putih. Tarian ini berkarakter maskulin gagah. Secara visual penonton hanya melihat keterampilan dan kegagahan kedua orang penari Guel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kab. Aceh Tengah, (2015). *Tari Guel*. sibuku Media, Takengon Aceh.

- Djamil, M.J, (1950). Gajah Putih. Kuta Rja; Lembaga Kebudayaan Atjeh.
- Hadi, Y.S, (2006). *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: PUTAKA
- Hadi, Y.S., (2007). *Kajian Tari, Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka book Publiser
- Hakim, A.R. (1986). Bunga Rampai Cerita Rakyat Gayo, Seri IV. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Hidajat, R. (2004). Pengetahuan Seni Tari. Malang: Departemen Pendidikan Nasional,
- Jannah, R. (2016). 'Sining di dalam Tari Guel. Pada Masyarakat Gayo di desa Kemili Aceh Tengah; Kajian Tekstual. Wesatra, P. dkk, (1981). *Ensiklopedi Ademisterasi*. Jakarta : Gunung Agung Grafindo Prasada.
- Nadia, U, (2018). *Analisis struktur Tari Guel*. :Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Musik Drama dan Tari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah.
- Nirman, S. (2017) " *Perubahan Tari Guel Di Kabupaten Aceh Tengah (Kajian Sejarah)* : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Musik Drama dan Tari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah.
- Permata, M.M.B.. (2017). Analisis Struktur Tari Guel Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah, Tesis, Magister Penciptaan dan Pengakajian Seni, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia.
- Prastiawan, I. & Suharyanto, A. (2014). Sejarah Tari, UNIMED PRESS
- Saadah. (2013) , *Estetika Dan Etika Tari Guel Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah* : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: ALFABETA
- Suharyanto, A, (2016). Sejarah dan Perkembangan Istilah Tari, Harian Analisa Medan, Kolom Rebana, Minggu 28 Agustus 2016, <http://harian.analisadaily.com/rebana/news/perkembangan-sejarah-dan-istilah-tari/259377/2016/08/28>
- Suharyanto, A., (2014). Tubuh Tari: Dimensi Sosial dan Transedental. Harian Analisa Medan, Kolom Rebana, Minggu 23 September 2014 <http://harian.analisadaily.com/rebana/news/dimensi-sosial-dan-transedental/83929/2014/11/23>